

Metodologi dan Historiografi Indonesia: Tantangan Indonesiasentrisme dalam Era Global

I Ketut Ardhana,^{1*} Ni Wayan Radita Novi Puspitasari²

¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Indonesia

²Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Udayana, Indonesia

Email: ketut_ardhana@unud.ac.id,* raditanovipuspitasari@unud.ac.id

*Korespondensi 

Received: 03-02-2024, Revised: 05-03-2024, Accepted: 07-03-2024, Published: 29-05-2024

Abstrak

Pemikiran Indonesiasentrisme yang diintroduksi setelah terbentuknya negara Indonesia modern mengalami berbagai interpretasi dalam dinamika perdebatan kesejarahan di Indonesia. Interpretasi kesejarahan itu muncul berkaitan dengan di satu pihak yang menganggap bahwa Indonesiasentrisme berpusat pada kepentingan Indonesia sendiri, dan di lain pihak ditengarai memunculkan kurangnya kesadaran untuk pengembangan historiografi kawasan lain baik dalam konteks lokal, maupun regional. Muncul pertanyaan di antaranya: pertama, bagaimana memaknai pemahaman tentang Indonesiasentrisme dalam konteks historiografi dalam dinamika global? Kedua, mengapa muncul kontroversi di antara interpretasi itu yang tampak mengkontraskan antara yang satu dengan yang lainnya? Ketiga, bagaimana memosisikan pengertian Indonesiasentrisme itu dalam konteks pengembangan historiografi yang mampu mengembangkan tidak hanya studi sejarah lokal dan nasional, tetapi juga studi sejarah regional? Dalam pembahasan masalah ini akan diupayakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang historiografi Indonesia yang dapat memperkuat keIndonesiaan itu sendiri tanpa mengurangi kehadiran dinamika di kawasan lokal dan kawasan regional lainnya.

Kata Kunci: sejarah lokal; sejarah nasional; sejarah regional dan ke-Indonesiaan

Abstract

The Indonesian centrism that was introduced after the formation of the modern Indonesian state experienced various interpretations in the dynamics of historical debate in Indonesia. This historical interpretation arises in connection with, on the one hand, the opinion that Indonesiacentrism is centered on Indonesia's interests, and on the other hand, it is thought to give rise to a lack of awareness of the development of historiography in other regions, both in local and regional contexts. Questions arise, including: first, how to interpret the understanding of Indonesian centrism in the context of historiography in global dynamics. Second, why does controversy arise between these interpretations, which seem to contrast one with the other? Third, how to position the understanding of Indonesian centrism in the context of the development of historiography, which is capable of developing not only local and national history studies but also regional history studies? In discussing this issue, efforts will be made to gain a better understanding of Indonesian historiography, which can strengthen Indonesianness itself without reducing the presence of dynamics in the local area and other regional areas.

Keywords: local history; national history; regional history and Indonesianness



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Sejarah mencatat bahwa ketika Indonesia merdeka menjadi sebuah negara modern, tidak dapat dipungkiri adanya berbagai respons sejarah dari kalangan masyarakat khususnya penulis sejarah Indonesia akan pentingnya mengeliminasi pengaruh sejarah kolonial yang mengkolonisasi historiografi di tanah air. Ini dapat dilihat dari dipulangkannya beberapa ahli yang dikenal dengan Indologists ke negeri asal mereka seperti ke Belanda. Tidak hanya pada pengajar, tetapi juga mahasiswa yang sudah menekuni studi Indonesia. Di satu pihak memang, muncul permasalahan sekitar kurangnya tenaga pengajar tentang studi Indonesia dan di pihak yang lainnya muncul kesempatan baru untuk mengisi ruang-ruang kosong untuk menggali dan mendalami khususnya di bidang historiografi Indonesia yang termarjinalkan dan terhegemoni oleh kekuasaan kolonial sebelumnya (Graaf, 1949).

Tentu ini merupakan sebuah keniscayaan sejarah, karena tidak hanya terbentur pada persoalan siapa yang akan mengembangkan historiografi Indonesia, melainkan juga perlunya pemaknaan substansi kesejarahan yang diharapkan mengisi kekosongan akibat kepergiaan sejarawan-sejarawan atau yang mendalami studi Indologists yang sangat berkembang di era kekuasaan kolonial. Hal ini tentu tidak mengherankan, karena adanya interest politik kolonial terhadap negeri jajahannya. Belum lagi, ketika diketahui, bahwa ketika masa okupasi Jepang banyak sumber-sumber kesejarahan yang hilang apakah itu sengaja dilenyapkan, dibakar dan tidak berbekas yang menimbulkan persoalan baru dalam bidang historiografi berdasarkan periode atau tematis ketika seseorang menulis tentang periode tertentu seperti periode Jepang (Lukas, et al., 2014; Ardhana, 2011).

Bertitik tolak dari semua persoalan itu, muncul perdebatan historis di kalangan peneliti sejarah Indonesia antara yang masih berkiblat pada kepentingan kolonial versus mereka yang umumnya kalangan generasi muda baru sejarawan Indonesia yang memiliki pengalaman belajar sejarah di luar negeri terutama Amerika. Hal ini terjadi tentu untuk memposisikan arena baru bagi perkembangan historiografi Indonesia. Dia adalah Sartono Kartodirdjo, yang pada masa akhir jabatannya merupakan professor sejarah yang dikenal dengan konsep Indonesiasentrismenya (Kartodirdjo, 1982). Pemikiran Sartono Kartodirdjo ini tidak lepas dari latar belakang pendidikan sejarahnya di Amerika yang memiliki pengalaman dalam mengarungi kehidupan di bawah kekuasaan kolonial Belanda, kemudian Jepang, dan juga memiliki kenangan kolektif di lingkungan keluarga, masyarakat dan juga dengan pergaulan yang memiliki perasaan senasib berada di bawah kekuasaan kolonial Belanda.

Di antara pengalaman-pengalaman kehidupan itu, tentu yang menjadi perhatian sentral terhadap Sartono Kartodirdjo adalah sebuah konsep sejarah yang diintroduksikannya dengan konsep Indonesiasentrisme, paling tidak dapat diartikan berpusat pada Indonesia sebagai sebuah negara yang baru merdeka tanpa terlalu didominasi oleh aktifitas-aktifitas sejarah dari sudut pandang kolonial, dalam hal ini penguasa kolonial Belanda. Ia berupaya mengisi arti kemerdekaan menjadi sebuah negara merdeka dengan konsep Indonesiasentrisme yang dapat

membangkitkan dan menyatukan dan memperkuat ide KeIndonesiaan itu. Dari deskripsi ini memunculkan pertanyaan di sekitar apa yang terjadi setelah 100 tahun masa kehidupan Sartono Kartodirdjo itu dalam kaitannya dengan dinamika historiografi Indonesia yang hendaknya tidak hanya mampu mengeksplanasi persoalan obyektifitas, realibitas, validitas materi historiografi yang ada, tetapi juga diharapkan dapat menghasilkan sebuah novelty bagi penulis dan peneliti sejarah dalam kerangka interpretasi Indonesiasentrisme itu. Tidak hanya dalam konteks historiografi lokal, tetapi historiografi nasional, namun juga mampu mempresentasikan kehadiran konsep tersebut yang diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi historiografai kawasan atau regional yang berkelanjutan.

Muncul pertanyaan di antaranya: pertama, bagaimana memaknai pemahaman tentang Indonesiasentrisme dalam konteks historiografi dalam dinamika global? Kedua, mengapa muncul kontroversi di antara interpretasi itu yang tampak mengkontraskan antara yang satu dengan yang lainnya? Ketiga, bagaimana memposisikan pengertian Indonesiasentrisme itu dalam konteks pengembangan historiografi yang mampu mengembangkan tidak hanya studi sejarah lokal dan nasional, tetapi juga studi sejarah regional?. Dalam pembahasan masalah ini akan diupayakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang historiografi Indonesia yang dapat memperkuat keIndonesiaan itu sendiri tanpa mengurangi kehadiran dinamika di kawasan lokal dan kawasan regional lainnya.

Pentingnya Konsep Historiografi yang Indonesiasentrisme

Sudah berlalu seratus tahun yang lalu terjadinya perdebatan yang hangat antara pandangan yang menyatakan bahwa sejarah sebagai sebuah pengetahuan (*history a science*) sebagaimana dinyatakan oleh Bury di satu pihak, dan adanya pendapat yang menyatakan bahwa sejarah sebagai seni (*history as an art*) yang diklaim oleh Trevelyan di pihak yang lainnya (Burke, 2002). Di sini persoalan tidaklah membahas masalah apakah sejarah itu ilmu atau seni, namun lebih dikedepankan bagaimana dengan sudut pandang sejarah tertentu dalam hal ini sebagaimana diintroduksi oleh Sartono Kartodirdjo tentang signifikannya pemahaman sejarah Indonesia yang bersifat Indonesiasentrisme. Konsep Indonesiasentrisme yang diperkenalkannya setelah Indonesia meraih kemerdekaan itu merupakan sebuah konsep kesejarahan yang memaknai sebuah konsep historiografi yang berpusat pada Indonesia.

Konsep ini terlahir sebagai akibat historiografi kolonial yang mendominasi historiografi di daerah jajahan, dimana penulisan sejarah yang berpusat pada kepentingan negara kolonial atau penjajah. Konsep Indonesiasentrisme sebagai sebuah konsep sejarah ini dikonstruksi berdasarkan dinamika masyarakat dan budaya Indonesia yang terbentuk dari perjalanan panjang sejarah Indonesia yang apabila dilihat secara geografis mencakup semua bekas wilayah jajahan yang pernah dikolonisasi oleh penguasa kolonial Belanda dengan substruktur yang mempergunakan berbagai elemen yang dikuasai pada masa kolonial dengan cara kekuasaan yang tidak langsung *indirect rule*.

Dalam konteks ini penguasa kolonial berupaya memperkuat birokrasi tradisional dengan birokrasi kolonial dengan pertimbangan keterbatasan sumberdaya manusia yang tersedia (Ardhana, 2000). Meskipun kemudian, telah memberikan efek sampingan atau dampak positif berkaitan dengan munculnya ide

nasionalisme yang berkembang kemudian. Dalam konteks perkembangan nasionalisme Indonesia inilah dianggap perlunya historiografi yang berkaitan dengan nasionalisme Indonesia yang muncul, karena kesamaan senasib sepenanggungan di bawah kekuasaan kolonial Belanda. Terpenting adalah adanya keinginan untuk bersatu untuk mewujudkan negara-bangsa Indonesia. Ini dapat dipahami bahwa perkembangan sejarah Indonesia terutama setelah menjadi negara merdeka sejak 17 Agustus 1945 tidaklah dalam arena zona aman, karena terbentuknya begitu banyak negara bagian yang seperti Negara Sumatra Timur, Pasundan, Negara Indonesia Timur dan sebagainya.

Sartono Kartodirjo yang dikenal di Bali dengan "dedengkot" atau "begawan" ilmuwan sejarah mempunyai arti tersendiri bagi mahasiswa-mahasiswa sejarah di Bali yang pernah menuntut ilmu sejarah di Jurusan Sejarah pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada. Sartono Kartodirjo yang memperoleh gelar doktor di Amerika Serikat mempunyai pengalaman akademik belajar sejarah di universitas pengalaman sejarah yang terjadi itu dan pengajar-pengajar sejarah yang mumpuni dan memiliki nama-nama terkenal dan memiliki reputasi internasional.

Selain itu, ia merasakan bagaimana lingkungan dan kultur akademik (*academic atmosphere*) yang membentuk kepribadiannya menjadi seorang sejarawan Indonesia yang dipandang oleh kolega-koleganya yang banyak menulis tentang sejarah Indonesia seperti, Bernhard Dahm (1996) dalam karyanya yang berjudul, "*Sukarno's Kampf um Indonesiens Unabhangigkeit*," Anthony Reid ((1969) dengan judul karyanya "*Indonesian National Revolution, 1945-1950*", juga Benedict Anderson (1972), dengan karyanya, "*Java in a Time of Revolution: Occupation and Resistance, 1944-1946*" untuk menyebutkan beberapa di antaranya. Suasana lingkungan akademik selama ia belajar di Amerika Serikat dalam konteks perdebatan sejarah dengan para mahaguru sejarah dan di antara kolega-koleganya itu, memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana perkembangan penulisan sejarah di Indonesia terutama berkaitan dengan prospek historiografi Indonesia baik secara metodologi dan teori yang melandasinya.

Perkembangan dalam konteks pemikiran ini tidak lepas dari perkembangan yang terjadi di Indonesia terutama setelah ia kembali ke tanah air. Dalam sebuah seminar sejarah yang pertama yang diadakan pada tahun 1957 salah satu topik yang menjadi issue hangat dalam historiografi Indonesia adalah mengenai pentingnya menulis sejarah Indonesia yang disebut dengan Indonesiasentrisme. Indonesiasentrisme adalah konsep yang melekat dengan nama Sartono Kartodirdjo yang berlainan dengan historiografi yang ditulis oleh sejarawan kolonial seperti H. J. de Graaf, Veth, dan sebagainya yang lebih mementingkan peran penguasa kolonial dan konstruksi sejarah Indonesia. Namun demikian, memang di satu pihak terdapat sejarawan kolonial yang menganggap lebih penting peran Belanda, namun ini tidak berarti, bahwa tidak ada sejarawan Belanda yang memiliki pandangan mendekati keobyektifan dalam historiografi di Nusantara ini. J. C. van Leur (1973), misalnya menulis karyanya yang berjudul "*Abad Ke-18 Sebagai Kategori dalam Penulisan Sejarah Indonesia*", menjelaskan tentang bagaimana sebuah corak historiografi Indonesia yang berbeda dengan historiografi kolonial masa sebelumnya. Dengan kata lain sebuah historiografi yang tidak hanya menulis sejarah Indonesia dari gladak-gladak kapal atau dari dalam benteng melainkan berupaya mengedepankan peran orang-orang lokal dalam dinamika sejarah yang ditulisnya. Tentu apa yang

dilakukan oleh J. C. van Leur tidak terlepas dari pemikiran historiografi yang disampaikan oleh J. R. W. Smail (1961) yang dengan pendekatan dari dalam "from within", dalam karyanya *"The Possibilities of the Autonomous States in Southeast Asia."* Dengan pengertian bahwa historiografi Asia pada umumnya dan historiografi Indonesia pada khususnya hendaknya dilihat dalam konteks masyarakat dan budaya di wilayah tersebut. Sartono Kartodirdjo berhasil memperkenalkan konsep Indonesiasentrisme sebagaimana guru-guru sejarah yang pernah mengajarnya di Amerika Serikat.

Tidak banyak yang mengetahui tentang bagaimana dinamika politik yang berkembang di Amerika Serikat menjelang Indonesia menjadi sebuah negara merdeka. Dengan kata lain, ada kekuatan-kekuatan yang tampaknya dapat mengendorsed berbagai upaya dalam kaitannya dengan dukungan terhadap Indonesia dalam kancah politik internasional pada saat itu dan periode selanjutnya. Tidak hanya dalam konteks dinamika politik yang terjadi tetapi juga dalam kaitannya dengan historiografi sebagaimana yang dilakukan oleh J. R. W. Smail, dan kemudian mengorbitkan sejarawan-sejarawan berikutnya tidak hanya di Asia, tetapi juga di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia seperti dipresentasikan oleh sejarawan terkemuka Indonesia Sartono Kartodirdjo. Prakarsa Sartono Kartodirdjo ternyata mampu mengorbitkan sejarawan-sejarawan muda yang tersebar di seluruh Nusantara hingga saat ini.

Dalam kronologis seperti ini ada semacam benang merah yang mengaitkan tentang peran masing-masing budaya di Asia, Asia Tenggara kemudian terhadap masyarakat dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, perkembangan historiografi yang dikemukakan oleh Sartono Kartodirdjo sebenarnya bertitik tolak dari pemikiran apa yang terjadi di Asia pada umumnya yang mengkontraskan dinamika masyarakat dan budaya besar India dan Tiongkok misalnya yang berhadapan dengan budaya dominan dan hegemonial Eropa khususnya ditujukan pada negara-negara imperialisme Barat yang berpengaruh pada dinamika masyarakat dan budaya di kawasan itu. Secara politik memang kedua bangsa besar India dan Tiongkok tidak pernah tercatat sebagai negeri yang mengkolonisasi Indonesia. Akan tetapi, secara dalam aspek sosial budaya kedua negeri itu mempunyai pengaruh signifikan dalam konteks dinamika masyarakat dan budaya Indonesia. Bahkan, dalam aspek ekonomi tentu kehadiran kedua pengaruh besar ini tidak dapat diabaikan. Berdasarkan pemikiran ini tentu pertanyaannya adalah selain dinamika lokal di setiap komponen masyarakat dan budaya lokal di Indonesia, tentu dinamika regional tentu berpengaruh dalam konteks historiografi nasional Indonesia.

Historiografi Indonesia "Indonesiasentrisme": Antara Sejarah Lokal, Nasional, dan Regional

Historiografi Indonesia yang Indonesiasentrisme tentu sebagai sebuah konsep yang memperkuat kehidupan masyarakat dan budaya Indonesia. Ini adalah konsep kesejarahan yang merupakan kontribusi signifikan oleh Sartono Kartodirdjo terhadap gaya atau corak penulisan sejarah Indonesia di seluruh Nusantara. Dalam kaitan ini, terdapat persoalan yang berkaitan dengan bagaimana mengimplementasikan konsep sejarah tersebut dilihat dari sudut pandang metodologi yang diterapkannya. Metodologi yang dimaksudkan di sini berkaitan dengan aspek metode dan teori yang dirasakan sangat perlu dilakukan.

Dalam metode sejarah yang dipahami tentu aspek-aspek heuristic, kritik, interpretasi dan historiografi yang hendak dicapai perlu dipahami dalam konteks lokal dan regional. Dengan kata lain, seorang penulis sejarah tidaklah seperti “orang yang memakai kaca mata kuda”. Dengan pengertian bahwa tidak seperti seorang historian atau historiographer yang tidak melihat apa yang terjadi di sekitar lingkungan masyarakat dan budayanya. Lingkungan masyarakat dan budaya yang dimaksud adalah dinamika di sekitar lokalitas tertentu baik itu dalam konteks lokal, nasional dan internasional atau global yang hendaknya memiliki interkoneksi sejarah yang dapat mengeksplanasi apa yang menjadi ide sentral kajian sejarahnya. Dalam hal ini pentingnya memahami migrasi berbagai etnis dan dinamika kesejarahan yang telah terjadi sehingga membentuk interkoneksi sejarah yang saling berkaitan dalam upaya eksplanasi sejarah yang dibutuhkan.

Konsep Indonesiasentrisme adalah konsep yang dinegosiasikan dan dikonstruksikan dalam rentang waktu yang panjang. Konsep ini tidak muncul dari atas (*from above*), tetapi sebuah konsep yang muncul dari dinamika masyarakat (*from bottom*). Mengingat bahwa pilihan kata Indonesiasentrisme berkaitan dengan peristiwa di masyarakat lokal yang memiliki kesamaan-kesamaan sejarah terutama dalam konteks kesamaan senasib berada di bawah kekuasaan kolonial dan yang terpenting adanya keinginan bersatu secara bersama-sama. Nasionalisme Indonesia seperti ini yang membedakannya dengan nasionalisme bangsa lainnya di Asia pada umumnya dan di Asia Tenggara pada khususnya.

Historiografi lokal yang ditulis di seluruh Nusantara sebenarnya sebagai sebuah penulisan sejarah yang hendaknya tidak fragmentaris, dalam arti mengabaikan pengaruh luar terhadap apa yang terjadi di setiap lokalitas itu. Dalam konteks sejarah perkembangan Islam di Nusantara misalnya, tidak dapat dilepaskan pengaruh perkembangan Islam di Sumatra Barat atau Dunia Melayu pada umumnya dengan pengaruh Islamisasi yang terjadi di Bugis-Makassar misalnya. Demikian juga dengan penulisan Islamologi yang terjadi di Bima dan Sumbawa, tidak dapat terlepas dari pengaruh Islamisasi Bugis Makasar yang terjadi di Sumbawa.

Historiografi lokal yang ditulis hendaknya mampu memperkuat dan memperkaya historiografi nasional yang bersifat Indonesiasentrisme yang dikembangkan sejak seminar sejarah nasional pada tahun 1957. Ini dapat dimengerti karena meskipun berbeda etnis, agama, bahasa, tradisi yang dimiliki di masing-masing lokalitas dipandang memiliki tidak hanya kelemahan tetapi justru memiliki kekuatan karena basis keinginan untuk menjadi sebuah bangsa Indonesia yang modern. Dalam tataran budaya sejarah mencatat bagaimana konstruksi budaya sudah terbentuk di sebuah lokalitas tertentu. Tidak dipungkiri dalam lokalitas sejarah Bali misalnya tidak hanya peran masyarakat dan budaya Bali yang mendominasi tetapi juga pengaruh lain seperti adanya kultur Islam yang juga sudah menyentok tidak hanya di kalangan masyarakat bawah tetapi juga ke tingkat istana. Hal ini menjadi menarik ketika pengaruh itu terjadi dimana modal sosial dan budaya yang dimiliki dapat mengantisipasi riak-riak sosial yang terjadi. Demikian juga halnya ketika riak-riak sosial bahkan menjurus ke arah munculnya konflik antar etnis dan agama tampaknya dapat dihindari, karena kuatnya dasar keinginan bersatu untuk menjadi sebuah bangsa yang merdeka dan modern. Di sinilah kesadaran nasional (*national consciousness*) yang terbentuk itu berakar dari tradisi

budaya masyarakat lokal yang beranekaragam tidak hanya sebagai sebuah kelemahan tetapi justru memperkuat ide keIndonesiaan itu.

Hal yang sama terjadi ketika membahas historiografi regional yang terjadi di Asia pada umumnya dan di Asia Tenggara pada khususnya. Misalnya saja ketika berbicara sejarah regional dimana pengaruh-pengaruh sejarah klasik banyak yang dilupakan dalam historiografi sejarah dan bangsa di Asia Tenggara misalnya. Dalam hal ini penting melihat perbandingan antara sejarah klasik Indonesia dan Filipina yang menghadapi gap historiografi dalam kaitannya penulisan historiografi yang lebih komprehensif dan komparatif.

Tentu persoalannya adalah bagaimana perspektif sejarah lokal, nasional dan regional ini hendaknya mampu dipertautkan dalam konteks perolehan pemahaman sejarah yang kritis dan mampu memperkuat konsep Indonesiasentrisme sebagaimana yang diintroduksi oleh Sartono Kartodirdjo sekitar tahun 1950-an itu.

Indonesiasentrisme di Era Global dan Prospek Masa Depan

Tidak banyak kajian-kajian tentang pengetahuan lokal yang dilakukan dalam konteks historiografi Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan dinamika kesejarahan pada masa sejarah Indonesia klasik. Pengetahuan lokal (*local knowledge*) yang dimaksudkan dalam pengertian ini adalah berkaitan dengan adanya aspek negatif dan positif yang perlu dilakukan di masing-masing lokalitas. Memang tiap-tiap lokalitas memiliki stereotip etnis dalam kaitannya dengan masalah *glory, past golden ages*, dan kejayaan penguasaan dunia maritim yang perlu dielaborasi secara terus menerus (Abdurachman & Sunarti, 2023).

Namun bagaimana kaitannya dengan kearifan lokal secara substansial tampaknya belum banyak dilakukan. Misalnya dalam kehidupan dunia maritim tidak banyak dibahas bagaimana kehidupan sehari-hari mereka berdasarkan aspek kosmologis yang sebenarnya sudah dimiliki secara turun temurun. Ini dapat dimengerti karena pola gerak kehidupan nelayan atau petani mengikuti pola gerakan alam sekitarnya seperti bagaimana mereka menginterpretasikan tentang gerakan bulan, bintang dan tampaknya memiliki makna tersendiri dalam kehidupan mereka sehari-hari (*daily life*). Aspek tradisi dan kesejarahan lokal dan nasional dan regional seperti itu nampaknya belum muncul banyak dalam historiografi Indonesia yang berkembang hingga saat ini. Interkonektifitas peristiwa kesejarahan antara lokalitas yang satu dengan yang lainnya, antara regional yang satu dengan yang lainnya jika dilakukan penulisan sejarah yang benar tentu memiliki makna tersendiri dalam penguatan nilai-nilai identitas sebuah bangsa.

Interkonektifitas antar lokalitas satu dengan yang lainnya seperti masalah penyebaran Islam sebagaimana disebutkan di atas memberikan pemahaman yang lebih utuh dan komprehensif serta memiliki aspek komparatif ketika akan berupaya memperoleh pemahaman tentang proses Islamisasi di Indonesia. Tidak hanya dalam konteks lokalitas satu dengan yang lainnya di Nusantara, tetapi juga dinamika masyarakat di kawasan regional tertentu dengan regional lainnya penting mendapat perhatian dalam historiografi Indonesia yang bersifat Indonesiasentrisme itu. Selama ini ada anggapan bahwa penulisan sejarah Indonesia yang Indonesiasentrisme itu dipandang hanya berpusat pada peristiwa di Indonesia saja. Kurang kesadaran historis untuk melihat apa pengaruh-pengaruh di

luar Nusantara yang memberikan pengaruh dan kontribusi signifikan dalam konteks dinamika masyarakat dan budaya Indonesia. Menulis tentang historiografi negara lain seringkali dipandang kurang memiliki kaitan dengan kajian historis yang dilakukan di dalam wilayah mereka.

Hal ini dapat dimengerti karena di beberapa program studi ilmu sejarah tampak ruang-ruang untuk mendalami kajian itu terbatas dan kemampuan peneliti masih sangat terbatas. Ini terlihat dari kemampuan peneliti dalam menguasai bahasa lokal yang berkaitan dengan dimana wilayah kajiannya. Tidak hanya dalam konteks penguasaan bahasa lokal tetapi juga dalam konteks penguasaan bahasa regional sebuah kawasan memang juga masih sangat terbatas. Tidak banyak yang memahami dengan dinamika regional seperti sejarah Vietnam misalnya yang sekaligus sudah memiliki dasar pemahaman tentang bahasa Vietnam sebelum mereka melakukan kajiannya. Ini adalah gambaran bagaimana seseorang untuk menjadi ahli sebuah sejarah kawasan masih mengalami kesulitan ketika akan melakukan kajiannya secara komprehensif, karena kemampuan mereka dalam penggunaan bahasa yang diharapkan dapat mendukung kajiannya masih dalam taraf penggunaan bahasa kedua atau bersifat sekunder. Sebagai tambahan, bahwa kajian-kajian matakuliah yang berkaitan dengan sejarah regional tertentu seperti sejarah Asia Timur, Sejarah Barat, untuk menyebutkan beberapa di antaranya hanya diberikan di kelas dan bersifat mata kuliah pilihan. Apa yang terjadi ini berbeda dengan apa yang dipelajari di beberapa universitas di luar negeri.

Kesimpulan

Dari pemaparan yang disebutkan di atas dapat dikatakan tentang signifikannya kajian-kajian yang perlu dilakukan untuk memahami kontribusi pemikiran Sartono Kartodirdjo dalam kaitannya dengan bangkitnya sejarah lokal yang dilakukan oleh anak-anak didiknya yang sudah menyebar di kepulauan Nusantara. Dengan pemahaman sejarah Indonesia yang Indonesiasentrisme tentu pemusatan kajian yang berpusat pada tradisi dan budaya Indonesia seperti upaya menggali kekayaan tradisi budaya nusantara yang mencakup kearifan lokal (*local wisdom*) yang hendaknya dapat dengan potensi modal sosial dan modal budayanya akan mampu memperkuat KeIndonesiaan itu sendiri. Konsep kebanggaan akan tradisi dan budaya Indonesia menjadi sebuah keniscayaan ketika diperlukan pemikiran kritis tentang tradisi budaya yang dimiliki untuk dapat berdaya saing ketika diperlukan daya lenting sosial (*social resilience*) dalam menghadapi pengaruh Barat atau modern akibat perkembangan global dan terus menerus. Dengan dinamika yang terjadi ini tentu diharapkan akan dapat menggali potensi sejarah, budaya masyarakat dalam kaitannya dengan penguatan jatidiri bangsa Indonesia secara berkelanjutan.

Referensi

- Abdurachman & Sunarti, L. (2023). *Meniti Ombak Sejarah: Suntingan Kenangan untuk Profesor Susanto Zuhdi*. Jakarta: Penerbit Serat Alam Media.
- Anderson, B. R. O. G. 1972. *Java in a Time of Revolution: Occupation and Resistance, 1944-1946*. Ithaca dan London: Cornell University Press.

- Ardhana, I. K. (2005). *Nusa Tenggara Nacheinrintung der Kolonialherrschaft, 1915-1950*. Passau-Deutschland: Lehrstuhl für Sudostasienkunde Universität Passau.
- Ardhana, I. K. (2011). The Encyclopaedia of Indonesia in the Pacific War: In cooperation with the Netherlands Institute for War Documentation. Peter Post, William H Frederick, Shigeru Sato (ed). *Indonesia*. Cornell: Cornell Southeast Asia program-Cornell University.
- Burke, P. (ed.). (2002). *History and Historians in the Twentieth Century*. Oxford: Oxford University Press.
- Dahm, B. (1966). *Sukarno's Kampf um Indonesiens Unabhängigkeit*. Berlin Frankfurt am Main: Metzner Verlag.
- Graaf, H. J. de. (1949). *Geschiedenis van Indonesia*. s-'Gravenhage-Bandung: NV Uitgeverij W van Hoeve.
- Kartodirjo, S. (1982). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Leur, J. C. van. (1973). *Abad ke-18 Sebagai Kategori dalam Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta: Bhratara.
- Lukas, A. et al. (2020). *Radikalisme Lokal: Oposisi dan Perlawanan terhadap Pendudukan Jepang di Jawa, 1942-1943*. Jakarta: PT Buku Seri.
- Reid, A. (1969). *Indonesian National Revolution, 1945-1950*. Victoria: Longman Australia Pty., Ltd.
- Smail, J. R. W. (1961). *On the Possibility of an Autonomous History of Modern Southeast Asia*. Cornell: Cornell University Press.